

Novel "Perburuan" Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Perspektif Latar Sejarah dan Nilai Pendidikan Karakter Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah

Bambang Eko Hari Cahyono¹, Rima Nurmalia², Lisma Meilia Wijayanti³

¹ Universitas PGRI Madiun, Indonesia; behc@unipma.ac.id

² Universitas PGRI Madiun, Indonesia; rimanurmalia99@gmail.com

³ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; lismamei@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Historical Background;
Character Education
Values; Literature
Learning

Article history:

Received 2024-03-05

Revised 2024-04-25

Accepted 2024-06-10

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the historical background and value of character education in the novel "Perburuan" by Pramoedya Ananta Toer, as well as its relevance to literature learning in schools. This research is qualitative descriptive research using a literary sociology approach. The data source is the novel "Perburuan" by Pramoedya Ananta Tour and several references related to the study of the novel. The data collection technique is carried out through document analysis, namely analyzing various documents related to the formulation of the research problem. Data analysis uses flow model analysis with stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the historical setting in the novel studied can be used as a historical document containing the struggle of the Indonesian people against the Japanese colonialists. The novel contains three historical settings, namely the Japanese occupation of Indonesia, the PETA rebellion, and the independence of the Republic of Indonesia. The novel "Perburuan" contains four character education values: religious values, the value of national spirit or nationalism, the value of love for the homeland, and the value of love of peace. These character education values need to be taught to students through literature learning. The expected result of character education through literature learning is the formation of individuals who behave in a noble manner based on character and example, which is reflected in students' daily behavior.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Bambang Eko Hari Cahyono

Universitas PGRI Madiun, Indonesia; behc@unipma.ac.id

1. PENDAHULUAN

Sastra lahir, bertumbuh, dan berkembang dalam masyarakat. Damono (1979) menyatakan bahwa pengarang menciptakan suatu karya sastra agar dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra juga termasuk hasil gambaran dari kehidupan di masyarakat. Hal-hal yang

disuguhkan di dalamnya merupakan realita di masyarakat yang dikemas secara estetis dan dibumbui imajinasi pengarangnya. Menurut Saryono (2019) sastra tidak hanya sebuah artefak (barang mati), melainkan sesuatu yang hidup. Menjadi sosok yang hidup, perkembangan sastra secara dinamis disertai sosok yang lain, selayaknya politik, ekonomi, seni, dan budaya. Sastra disebut dapat berperan menjadi pemandu yang mengarah pada kebenaran, sebab sastra yang baik ialah sastra yang ditulis dengan perasaan yang jujur, jernih, kesungguhan, arif, dan luhur budi pekerti manusia.

Pada tahap penciptaan sebuah karya sastra, seorang pengarang mengangkat suatu persoalan atau fenomena sosial di masyarakat lalu mencurahkan pandangan dan kegelisahannya terhadap persoalan tersebut. Sebagai anggota masyarakat, pengarang dengan sendirinya akan terpengaruh dengan apa yang terjadi di lingkungannya sehingga ia mampu melukiskan fenomena tersebut ke dalam karyanya. Fenomena sosial tersebut direfleksikan menjadi suatu karya oleh seorang penulis dengan ciri khasnya masing-masing. Maka tidak mengherankan ketika membaca suatu karya sastra, terkadang seseorang menemukan peristiwa yang selaras seperti sesuatu yang dialami dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (dalam Paramitha & Herawati, 2020) yang menyatakan bahwa karya sastra sebagai sebuah gambaran hasil rekaan dari penulis mampu melahirkan kehidupan dengan keindahan dari sikap, rasa yakin, dan latar belakang dari pengarang.

Salah satu fenomena sosial yang menarik untuk diekspresikan ke dalam karya sastra adalah peristiwa sejarah. Sejarah berhubungan dengan kehidupan manusia pada waktu dahulu. Latar sejarah kehidupan yang ada pada karya sastra bertujuan memberi penggambaran kehidupan yang terjadi pada masa lampau. Sejarah merupakan kejadian di waktu dahulu yang wajib diketahui dan dapat dipergunakan sebagai sarana untuk mempelajari kehidupan di masa lalu dan di masa mendatang. Budianta (2006) menyatakan bahwa sejarah pada suatu karya sastra bukan hanya berperan sebagai latar belakang, melainkan serangkaian kisah nyata.

Ratna (2008) menjelaskan bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, dan lainnya yang mengisahkan kehidupan manusia dalam masyarakat. Novel dianggap sebagai karya sastra yang paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial, oleh sebab itu, novel yang mengandung analisis terkait sejarah kerap kali menceritakan peristiwa masa lampau pada suatu bangsa. Menurut Wargiati (2021), pada beberapa bagian peristiwa dikreasikan dengan kreatif sebagai bentuk perwujudan dari estetika sastra yang mengarah pada imajinasi pengarang. Penggambaran sejarah dalam karya sastra ini juga mengandung nilai-nilai yang berperan bagi para pembaca.

Sejarah dan sastra mempunyai hubungan yang tidak terpisah. Nisya (2017) menyampaikan bahwa sejarah mampu berperan sebagai sumber sastra, bahkan sastra juga menjadi suatu sumber sejarah. Keduanya ada hal yang menjadi pembeda, yakni sejarah didasarkan pada fakta yang ada di dunia nyata sehingga dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan sastra memiliki sifat yang imajinatif atau fiksi yang kebenarannya tidak harus selaras dengan kenyataan yang ada. Sejarah tidak terlepas dengan adanya nilai, yang berarti sejarah bangsa berharga bagi bangsa tersebut, sebab nilai sejarah berhubungan dengan pengetahuan dan sikap suatu bangsa.

Selain memuat fenomena sosial, karya sastra juga mengandung berbagai nilai di dalamnya. Nisya (2017) mengemukakan bahwa nilai dianggap sebagai suatu hal yang berharga bagi manusia, dan sastra sebagai produk dari kehidupan manusia mengandung berbagai nilai di dalamnya. Lubis (2018) mengemukakan bahwa nilai berperan sebagai sesuatu yang fundamental bagi kehidupan seseorang karena setiap perilaku manusia merupakan bagian dari upaya untuk mewujudkan nilai tersebut.

Menurut Santayana (dalam Suyitno, 2002) sastra dianggap sebagai jalur penjelajahan alternatif dalam pencarian kebenaran, setelah agama dan filsafat. Sementara agama mengejar kebenaran yang mutlak, sastra mengajak pada pencarian keindahan yang meresap ke dalam kesadaran batin manusia. Sastra, sebagai cermin kehidupan, merangkum nilai-nilai filosofis, religius, dan normatif lainnya. Dalam pendidikan, sastra dimanfaatkan untuk membentuk sikap dan kepribadian siswa, menambahkan dimensi positif yang membantu membentuk karakter manusiawi. Siswa diharapkan

mampu mengarahkan naluri dan semangat hidup mereka sesuai dengan hati nurani dan perasaan batin mereka (Kemendiknas, 2011).

Ada 18 nilai karakter yang diinginkan untuk dimiliki siswa, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dan lain-lain. Karya sastra dapat memberikan pengajaran hidup yang berharga dengan memaparkan nilai-nilai ini secara konkret. Pendidikan karakter, seperti yang disebutkan Astuti (2015), berfungsi menanamkan nilai-nilai karakter melalui elemen-elemen seperti pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan perilaku, membawa siswa menjadi manusia yang berakhlak.

Pengajaran sastra yang efektif harus mengadopsi sudut pandang estetis, menekankan keindahan dan arti di balik karya sastra. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Rosenblatt (1991), yang menekankan pentingnya sikap estetis dalam mengajar sastra. Namun, sayangnya, di banyak institusi pendidikan, pendekatan ini sering kali terabaikan, dan siswa hanya diperintahkan untuk mengidentifikasi unsur-unsur karya sastra secara mekanis tanpa memahami inti emosional dan maknanya.

Pengajaran sastra yang ideal adalah yang langsung membawa siswa ke dalam pengalaman karya sastra, sebagaimana disampaikan oleh Hook (dalam Suwignyo, 2004). Namun, untuk memperkuat pemahaman siswa, mereka juga perlu diberikan landasan teoritis yang berkaitan dengan karya sastra.

Novel "Perburuan" karya Pramoedya Ananta Toer adalah salah satu karya sastra yang pantas diajarkan di sekolah. Selain memiliki bobot literer yang tinggi, di dalam novel tersebut juga terkandung berbagai nilai yang sangat bermanfaat bagi pengembangan karakter siswa. Novel "Perburuan" merupakan refleksi peristiwa historis yang kaya makna, sehingga dengan membaca secara langsung novel tersebut secara tidak langsung siswa juga belajar tentang momen-momen sejarah yang penting bagi perjalanan panjang bangsa Indonesia. Novel ini adalah salah satu karya Pram yang ditulis ketika berada dalam tahanan di Penjara Bukit Duri Jakarta tahun 1949. Naskah novel ini diselundupkan ke luar penjara dan mampu memenangi sayembara penulisan Balai Pustaka di tahun 1949. Pada tahun 1950, naskah ini diterbitkan oleh Balai Pustaka dan diterjemahkan dan diterbitkan di berbagai negara, seperti Amerika, Belanda, Jerman, Italia, China, dan negara lainnya (Muhibbuddin, 2019). Dalam novel "Perburuan", Pramoedya Ananta Toer mampu menyajikan sejarah perjuangan bangsa Indonesia secara hidup, karena ia pernah terlibat langsung dalam perjuangan meraih kemerdekaan Indonesia. Lukita & Indrayani (2021) menjelaskan bahwa Pram pernah tergabung dalam dunia kemiliteran BKR (Badan Keamanan Rakyat) sebelum terjun ke dalam dunia kepenulisan.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar historis dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel "Perburuan" karya Pramoedya Ananta Tour. Penelitian ini juga berusaha menjelaskan relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran sastra di sekolah. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa pembelajaran sastra di sekolah perlu mendapatkan perhatian serius. Pembelajaran sastra yang dilakukan sebagian besar guru masih berorientasi pada pembelajaran yang bersifat teoretis, dan kurang mendorong tumbuhnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam diri siswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam studi deskriptif kualitatif untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang interaksi antara karya sastra, pengarang, dan masyarakat, sebagaimana yang disarankan oleh Jabrohim (2017). Data utama penelitian ini adalah novel "Perburuan" karya Pramoedya Ananta Toer, serta referensi terkait yang mendukung analisis terhadap novel tersebut. Novel "Perburuan" yang diterbitkan oleh Hasta Mitra menjadi fokus utama penelitian dengan isi sebanyak 167 halaman yang terbagi dalam empat bab yang saling terkait. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi relevansi latar sejarah dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel, serta implikasinya dalam konteks pembelajaran sastra di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, di mana peneliti membaca novel "Perburuan," mencatat kalimat atau paragraf yang relevan dengan tujuan penelitian, dan

mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan kajian. Analisis data mengikuti model analisis aliran, yang melibatkan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mengidentifikasi dan menginterpretasikan informasi yang ditemukan dalam novel, serta menghubungkannya dengan aspek-aspek sosial dan budaya yang terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Latar Sejarah dalam Novel "Perburuan" Karya Pramoedya Ananta Toer

Novel "Perburuan" merupakan salah satu novel karya sastrawan ternama, yaitu Pramoedya Ananta Toer. Novel "Perburuan" merupakan novel sejarah, sehingga dengan membacanya pembaca mendapat pengetahuan terkait dengan sejarah yang melatari novel tersebut. Sejarah yang dimuat dalam novel ini merupakan adaptasi dari sejarah yang ada di Indonesia. Peristiwa sejarah tersebut dibagi menjadi 3 peristiwa, yaitu (1) masa pendudukan Jepang di Indonesia, (2) pemberontakan PETA kepada Jepang, dan (3) kemerdekaan Republik Indonesia

Indonesia termasuk negara yang memiliki sejarah yang kelam. Hal tersebut dapat dilihat dari rekaman sejarah bangsa Indonesia yang mengalami masa penjajahan yang panjang. Salah satu bangsa yang pernah menjajah Indonesia adalah Jepang. Jepang menduduki Indonesia setelah mengalahkan Belanda yang telah menguasai Indonesia selama 3 abad. Salah satu peristiwa yang menggambarkan pendudukan Jepang di Indonesia dapat diketahui melalui peristiwa yang terjadi dalam novel "Perburuan", khususnya peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh Lurah Kaliwangan dan tokoh Harjo. Penderitaan bangsa Indonesia pada masa penjajahan Jepang, salah satunya dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"... Bah, tamu zaman Nippon, semua kere belaka. Dan mereka itu buta semua. Sudah tahu hasil tanahnya dirampok Jepang... walau tak seorang Nippon pun ada di kota ini... tak mau mereka merampok kembali, jangan diharapkan mereka bisa menyumbang peralatanku. Paling-paling cuma tamu Tionghoa yang bisa diharapkan apa-apanya. Tapi tak mengapa... aku masih kaya. Aku masih bisa mengikuti kayu jati Nippon itu semau-mauku (Toer, 1995: 9).

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa penjajahan Jepang di Indonesia sangat menyengsarakan bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia harus menyerahkan hasil pertanian mereka kepada Nippon dengan jumlah yang lebih banyak dari yang dimiliki. Hal tersebut menyebabkan banyak masyarakat yang kebutuhannya tidak terpenuhi dan kehidupannya menjadi sengsara. Dalam sejarah Indonesia tercatat bahwa masa pendudukan Jepang di Indonesia berlangsung selama 3,5 tahun, yaitu pada tahun 1942-1945. Jika dibandingkan dengan masa pendudukan Belanda, pendudukan Jepang di Indonesia berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. Meskipun relatif singkat, pendudukan Jepang di Indonesia merupakan mimpi buruk yang nyata bagi bangsa Indonesia.

Pada awal masa pendudukan Jepang di Indonesia, Jepang melakukan propaganda bahwa mereka adalah saudara tua yang akan menyelamatkan bangsa Indonesia dari tangan penjajah Belanda. Jepang pun menjanjikan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Propaganda tersebut dilakukan agar Jepang mendapatkan simpati dari bangsa Indonesia. Ketika Jepang mulai kalah dari tentara Sekutu, Jepang membentuk kelompok-kelompok pelatihan militer di Indonesia, salah satunya adalah PETA. Bagi bangsa Indonesia, pembentukan PETA dan pelatihan militer merupakan harapan untuk meraih kemerdekaan. Sementara tujuan Jepang membentuk pasukan PETA adalah untuk meningkatkan kekuatan militer Jepang apabila tentara sekutu datang ke Indonesia.

Dalam novel ini diceritakan tentang peristiwa pemberontakan PETA kepada Jepang. Peristiwa pemberontakan PETA digambarkan dalam kutipan sebagai berikut.

*"... Tiga orang shodanco yang memberontak. Dan mereka itu berontak dengan shodannya."
(Toer, 1995:46).*

Dalam kutipan singkat tersebut diceritakan bahwa tiga orang *Shodanco* PETA melakukan pemberontakan kepada pemerintahan Jepang di Indonesia. Pemberontakan tersebut dilakukan pada bulan Februari 1945, di bawah komandan *Shodanco* Supriyadi di Blitar.

Dalam pemberontakan ini, tentara PETA mengalami kekalahan. Kekalahan tersebut mengakibatkan para pemberontak diburu oleh tentara Jepang untuk dieksekusi sehingga menyebabkan para pemberontak hidup dalam bayang-bayang kejaran Jepang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan yang diutarakan oleh ayah Hardo, Moh Kasim, sebagai berikut.

"...Kawan, engkau bisa merasakan sendiri... barangkali... betapa perasaan hati orang tua bila anaknya diburu-buru oleh pemerintah. Apalagi kalau pemerintah itu pemerintah militer sebagai Nippon yang gampang sekali memotong orang." (Toer, 1995:46).

Banyak hal yang harus dikorbankan dalam meraih kemerdekaan Indonesia, salah satunya melalui pemberontakan PETA kepada Jepang. Akibat gagalnya pemberontakan PETA tersebut banyak pemuda terbaik bangsa Indonesia gugur dalam pertempuran. Meskipun pemberontakan tersebut gagal, perjuangan PETA merupakan salah satu peristiwa heroik dalam melawan penjajahan Jepang di Indonesia. Selain itu, juga sebagai bukti bahwa bangsa Indonesia mampu meraih kemerdekaan dengan tangannya sendiri.

Peristiwa terkait dengan momen kemerdekaan Indonesia juga dikisahkan dalam novel "Perburuan" karya Pramoedya Ananta Toer. Kemerdekaan Indonesia yang diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945 diceritakan bertepatan dengan peristiwa ketika Ningsih bersama ayahnya, yaitu Lurah Kaliwangan diinterogasi oleh Shidokan Dono, seorang opsir Jepang yang didampingi oleh Karmin yang saat itu menjabat sebagai *Shodanco* PETA. Berita tentang kemerdekaan tersebut disambut dengan sorak riuh di stasiun depan rumah Ningsih. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"Terdengar sorak lagi. Hore... Peta dan Heiho dibubarkan!
Terdengar juga, hore... hore... hore..., riuh sekali" (Toer, 1995:150).*

Berdasarkan kutipan pendek di atas diketahui bahwa berita kemerdekaan Indonesia dan kekalahan Jepang diawali oleh berita terkait pembubarisan PETA dan Heiho yang merupakan organisasi bentukan Jepang. Kedua organisasi bentukan Jepang tersebut dibubarkan karena adanya kekhawatiran Jepang terhadap PETA dan Heiho yang akan melakukan perlawanan kepada Jepang.

Selanjutnya berita bahwa Ir. Soekarno dan M. Hatta telah memproklamasikan kemerdekaan Indonesia diceritakan bertepatan dengan peristiwa ketika Hardo bersama dengan rekan-rekannya berhasil ditangkap oleh pasukan Jepang. Tentara Jepang berencana membawa Hardo dan rekan-rekannya ke Jakarta untuk dilenyapkan. Namun, hal itu gagal dilakukan karena adanya berita tentara Jepang menyerah kepada Sekutu dan Soekarno Hatta telah memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Cuplikan peristiwa tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Truk itu tampaklah oleh mereka sekarang. Di atasnya berdiri seorang laki-laki dengan corong suara di depan mulutnya. Mulut corong itu terarah pada mereka sekarang. Terdengar teriaknya: Jepang sudah kalah. Nippon menyerah pada Sekutu... . Kita sekarang sudah merdeka... . Sukarno-Hatta telah memproklamkan kemerdekaan... ." (Toer, 1995:155).

Berdasarkan paparan di atas, diketahui bahwa novel "Perburuan" sarat akan nilai historis yang penting bagi bangsa Indonesia. Novel ini bisa dianggap sebagai dokumen sejarah yang mencerminkan latar yang terjadi pada masa penjajahan Jepang.

Nilai Pendidikan Karakter di dalam Novel "Perburuan" Karya Pramoedya Ananta Toer

Novel "Perburuan" karya Pramoedya Ananta Toer yang bercerita tentang kronik perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan Jepang, di dalamnya tersirat nilai-nilai pendidikan karakter yang penting bagi pengembangan kepribadian bangsa. Nilai pendidikan karakter tersebut bisa dilihat dari tingkah laku tokoh, pandangan tokoh, dan melalui dialog-dialog yang ditampilkan oleh para tokoh cerita.

Berdasarkan hasil analisis, setidaknya ada 4 nilai karakter yang terdapat dalam novel "Perburuan" karya Pramoedya Ananta Toer. Keempat nilai karakter tersebut meliputi nilai religius, semangat kebangsaan/ nasionalisme, cinta tanah air, dan cinta damai. Nilai-nilai karakter tersebut dianalisis berdasarkan peristiwa yang melingkupi tokoh, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Penyampaian langsung dilakukan melalui pendeskripsian secara langsung terkait karakter tokoh, perilaku, dan tindakan tokoh, sedangkan penyampaian tidak langsung dilakukan melalui pemaparan peristiwa dan konflik yang dialami tokoh, serta sikap dan perilaku tokoh saat menghadapi peristiwa dan konflik.

Salah satu nilai pendidikan karakter dalam novel "Perburuan" adalah nilai religius. Nilai religius merupakan nilai-nilai yang memiliki kaitan dengan agama atau keyakinan seseorang kepada Tuhan. Dalam novel tersebut diceritakan tentang situasi ketika anak-anak meninggalkan rumah Lurah Kaliwangan. Situasi yang digambarkan adalah suatu sore yang diwarnai oleh bisik anak-anak kecil menangis diiringi oleh talu beduk langgar. Hal tersebut mencerminkan bahwa masyarakat di desa tersebut menjunjung tinggi nilai religius, ditunjukkan dengan ketaatan dalam beribadah menjalankan ajaran agamanya.

Pada bagian lain diceritakan ketika Lurah Kaliwangan mengabarkan kepada tokoh Hardo tentang kematian ibunya. Dalam percakapan kedua tokoh tersebut, terdengar kalimat istirja, yaitu kalimat yang diutarakan oleh umat Islam ketika menghadapi musibah atau mendengar jika ada orang yang meninggal. Kalimat istirja tersebut merupakan potongan ayat pada kitab suci Al-Quran, dari surah Al-Baqarah ayat 156 yang memiliki arti "sesungguhnya kita adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kita kembali".

Nilai religius dalam novel "Perburuan" juga diungkapkan melalui karakter tokoh ayah Hardo, Moh Kasim. Moh Kasim adalah tokoh yang sangat religius dalam beribadah. Ia menjalankan ibadah salat 5 waktu dengan tertib, meskipun dalam kondisi yang kurang memungkinkan. Ketika sedang mencari Hardo di Gua Sampur, Moh Kasim tetap menjalankan ibadah sholat 5 waktu meskipun dalam kondisi yang sulit. Cuplikan cerita yang telah digambarkan di atas menunjukkan bahwa novel "Perburuan" mengandung nilai religius, memberikan pesan moral kepada pembaca tentang arti pentingnya ketaatan beragama bagi kedamaian hidupnya.

Di dalam novel "Perburuan", tokoh Hardo diceritakan sebagai orang yang memiliki semangat kuat dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Semangat tersebut didukung oleh pendirian teguh dan keyakinan Hardo bahwa Jepang akan segera menyerah. Keyakinan tersebut disampaikan oleh Hardo ketika ia bertemu dengan Lurah Kaliwangan. Ia mengatakan bahwa ia akan kembali ketika Jepang telah kalah. Keyakinannya ini juga diungkapkan ketika berdebat dengan Dipo, rekan seperjuangannya. Meskipun orang-orang di sekelilingnya banyak yang tidak mempercayai keyakinannya tersebut, Hardo tetap kukuh dan yakin bahwa hari kemerdekaan Indonesia sudah dekat karena Jepang akan kalah. Hal itu tercermin dalam dialog sebagai berikut.

"Diam dulu dan dengarkan aku! Desak Hardo sungguh-sungguh. Dan Hardo menutup matanya lagi. Hindia Belanda yang begitu kuat di tanah air kita bisa ditumbangkan oleh Nippon dalam beberapa puluh hari saja. Ingatlah itu. Nippon pun akan tumbang pula di tanah air kita ini. Dan

engkau tahu sendiri... perang kian hari kian mendesak. Janji kemerdekaan Nippon itu mendatangkan kesadaran nasional di mana-mana." (Toer, 1995:100).

Tokoh heroik ini meyakini bahwa janji kemerdekaan yang diberikan oleh Jepang untuk Indonesia mampu menumbuhkan kesadaran nasional bagi masyarakat di berbagai wilayah Indonesia saat itu. Hingga kesadaran nasional tersebut akhirnya menumbuhkan semangat kebangsaan untuk bersama-sama melawan penjajahan Jepang dan merebut kemerdekaan Indonesia.

Novel "Perburuan" juga mengajarkan tentang arti penting cinta tanah air. Situasi pendudukan Jepang di Indonesia yang terjadi antara tahun 1941-1945 diceritak secara detail oleh pengarangnya. Meskipun hanya berlangsung selama 3,5 tahun, masa pendudukan Jepang di Indonesia telah meninggalkan luka yang mendalam bagi bangsa Indonesia. Sikap tentara Jepang yang kejam mampu menyadarkan bangsa Indonesia tentang keberanian melawan penjajah, sebagai bagian penting dari rasa cinta tanah air.

Dalam novel tersebut diceritakan tokoh Hardo rela meninggalkan kehidupannya yang nyaman, keluarganya, dan tunangannya, demi membebaskan Indonesia dari belenggu penjajah Jepang. Bahkan ia rela harus hidup menggelandang dengan kondisi yang memprihatinkan. Pembaca diajarkan bagaimana arti penting cinta tanah air melalui pengorbanan yang dilakukan oleh tokoh Hardo. Melalui kutipan-kutipan terkait dengan tokoh Hardo, novel ini memberikan pesan moral tentang cinta tanah air, yaitu sikap setia, peduli, dan rela berkorban untuk tanah air. Tokoh Hardo rela meninggalkan segala hal yang ia miliki demi memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Ia rela meninggalkan jabatan tinggi yang ia miliki dan rela menjalani kehidupan yang tidak layak.

Novel "Perburuan" juga memberikan pesan terkait dengan cinta damai. Hal tersebut tercermin melalui sikap tokoh Hardo yang pemaaf dan cinta damai. Meskipun tokoh Hardo mengetahui bahwa penyebab kegagalan dari pemberontakan yang ia lakukan bersama PETA akibat pengkhianatan Karmin, Hardo tetap memaafkan perbuatan Karmin tersebut. Bahkan Hardo tetap membela Karmin ketika ia berdebat dengan Dipo. Hal tersebut diketahui melalui kutipan berikut.

"Aku kenal betul padanya, ulang Hardo penuh tekanan. Dan betul juga, bahwa sebelum kita menjalani aksi, di atelah berkhianat. Kota kegagalan. Tapi, engkau haruslah ingat, Dipo; dia berkhianat tiada sadarnya." (Toer, 1995:28).

Selain membela Karmin di hadapan Dipo, Hardo juga menyelamatkan Karmin dari amukan massa yang geram atas pengkhianatan yang telah dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Tiba-tiba terdengar teriak Hardo pada orang-orang itu. Pulang... pulang, semua, kalian." Hardo mengulurkan tangannya yang berkudis-kudis. Dan Karmin menerima salam tangan itu. (Toer, 1995:162).

Hardo lebih memilih memaafkan dan memahami apa yang dilakukan Karmin sehingga ia melakukan pengkhianatan kepada teman-temannya. Ia tulus memaafkan kesalahan Karmin meskipun ia tahu bahwa keasalahn tersebut mengakibatkan hal yang fatal bagi perjuangan teman-temannya dalam meraih kemerdekaan.

Relevansi Latar Sejarah dan Nilai Pendidikan Karakter di dalam Novel "Perburuan" karya Pramoedya Ananta Toer dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah

Latar sejarah dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel "Perburuan" karya Pramoedya Ananta Toer menjadi sumber yang berharga untuk pembelajaran sastra di lingkungan sekolah. Kehadiran latar belakang sejarah dan pesan moral dalam karya tersebut dianggap sebagai alat yang

efektif untuk membentuk karakter siswa. Dengan memasukkan latar sejarah dan berbagai nilai yang terkandung di dalamnya ke dalam kurikulum pembelajaran sastra, diharapkan siswa akan lebih menghargai dan memahami perjalanan sejarah panjang bangsa mereka, terutama dalam meraih kemerdekaan. Melalui sikap, pandangan hidup, dan prinsip-prinsip yang tercermin dalam tokoh-tokoh novel tersebut, siswa diharapkan dapat mengambil pelajaran berharga untuk membentuk karakter yang baik. Oleh karena itu, penerapan latar sejarah dan nilai-nilai pendidikan karakter ini dianggap sangat relevan dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan materi ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA/SMK. Kesesuaian hasil penelitian ini dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.3 yang menitikberatkan pada pemahaman informasi dalam cerita sejarah, 4.3 yang mengenai penafsiran nilai-nilai dalam informasi sejarah, 3.4 yang berhubungan dengan analisis bahasa dalam novel sejarah, dan 4.4 yang berkaitan dengan interpretasi nilai-nilai dari cerita sejarah dalam sebuah novel, menjadi dasar yang kuat untuk menerapkan hasil penelitian ini dalam pembelajaran.

Mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berlandaskan pada Kompetensi Dasar tersebut, pembelajaran sastra dengan menggunakan novel "Perburuan" karya Pramoedya Ananta Toer dilakukan dengan serangkaian langkah-langkah. Siswa diminta untuk membaca novel tersebut secara individu, kemudian dalam kelompok mereka menganalisis struktur dan aspek bahasa dalam novel. Setelahnya, siswa mencari hubungan antara nilai-nilai yang ada dalam novel dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka. Langkah terakhir adalah siswa mempresentasikan hasil analisis mereka kepada guru dan teman-teman. Pendekatan pembelajaran ini dianggap relevan dan tepat untuk membantu siswa memahami latar sejarah dan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel, serta menerapkan pembelajaran tersebut dalam konteks kehidupan mereka sendiri.

Pembahasan

Novel "Perburuan" karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan berbagai masalah dan nilai-nilai yang sesuai dengan realitas kehidupan. Masalah sosial yang muncul dalam novel ini dapat dianalisis lebih lanjut melalui sosiologi sastra. Menurut Wellek dan Warren (1995), Sosiologi sastra menjembatani sastra dengan konteks sosial tertentu, seperti sistem politik, ekonomi, dan sosial. Dalam sosiologi sastra, terdapat tiga aspek utama yang menjadi fokus kajian. Pertama, sosiologi pengarang meneliti aspek profesionalisme dan inspirasi sastra dari sudut pandang pengarang, termasuk faktor ekonomi dalam produksi sastra dan latar belakang sosial pengarang. Pengarang dipandang sebagai bagian dari masyarakat yang dapat diselidiki sebagai individu sosial. Kedua, sosiologi karya mendalami karya sastra itu sendiri dan bagaimana karya tersebut berhubungan dengan isu-isu sosial. Perhatian utamanya adalah pada pesan yang tersirat dalam karya sastra dan tujuannya. Pendekatan ini memandang sastra sebagai sebuah dokumen sosial. Ketiga, sosiologi pembaca dan dampak sosial mengevaluasi bagaimana karya sastra memengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat. Seni tidak hanya mencerminkan kehidupan, tetapi juga turut membentuknya.

Dalam bidang studi sosiologi sastra, setiap kejadian yang terdapat dalam sebuah karya sastra dianggap sebagai refleksi dari kehidupan sosial masyarakat pada masa karya itu diciptakan. Karya sastra, termasuk novel, dipandang sebagai dokumen historis yang mencerminkan kondisi budaya dan sosial masyarakat yang tercermin dalam narasinya. Ini sesuai dengan pandangan Fatimah, Agustina dan Chanafiah (2020) yang menyatakan Karya sastra, termasuk novel, seringkali dianggap sebagai cermin kehidupan berkelompok dan merupakan ekspresi seni budaya yang utamanya disampaikan melalui tulisan sebagai representasi pemikiran dan perasaan manusia dalam konteks sosial. Sebuah novel tidak hanya mencerminkan berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik pada zamannya, tetapi juga menjadi gambaran dari realitas sosial yang kompleks. Lebih dari itu, dalam novel seringkali terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam masyarakat, seperti nilai-nilai sosial, religius, moral, pengajaran, tanggung jawab, gotong-royong, musyawarah, saling memaafkan, kasih sayang, tolong-menolong, dan beragam nilai budaya lainnya.

Menurut Swingewood & Laurenson, (1972), Karya sastra dianggap sebagai sebuah upaya untuk merekonstruksi hubungan manusia dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan keluarga, masyarakat, politik, agama, dan sebagainya. Sastra memberikan alternatif dalam bentuk estetis untuk menyesuaikan diri dan bahkan mengubah dinamika masyarakat. Lebih lanjut Menurut Swingewood & Laurenson (1972), Karya sastra dipandang sebagai usaha untuk membangkitkan kembali interaksi manusia dengan aspek-aspek kehidupan seperti keluarga, masyarakat, politik, agama, dan lain-lain. Ini karena sastra menawarkan alternatif estetis yang memungkinkan adaptasi dan perubahan dalam masyarakat. Lebih lanjut, pandangan Damono dan Effendy (1979) menegaskan bahwa genre sastra, khususnya novel, mampu menggambarkan masalah-masalah yang menjadi fokus sosiologi, seperti dinamika masyarakat dan aktivitas sehari-hari. Swingewood (1972) menambahkan bahwa karya sastra, sebagai seni, melebihi hanya sekedar deskripsi dan analisis ilmiah yang objektif. Ia meresapi kedalaman sosial dan menjelaskan perasaan manusia terhadap pengalaman hidupnya. Ini menegaskan bahwa karya sastra mampu mencakup beragam peristiwa dengan cara yang sistematis dan terperinci melalui pendekatan sosiologis, yang kemudian dikenal sebagai sosiologi sastra. Menyatakan bahwa genre sastra, khususnya novel dapat mengetengahkan satu persoalan yang turut dibicarakan oleh sosiologi yaitu masyarakat dan segala aktivitas di sekitar mereka. Lebih lanjut Swingewood (1972) menyatakan bahwa Sebagai seni, karya sastra dianggap lebih dari sekedar deskripsi dan analisis ilmiah yang objektif. Ia memiliki kemampuan untuk menembus lapisan sosial dan menggambarkan perasaan manusia terhadap pengalaman hidupnya. Hal ini menegaskan bahwa karya sastra mampu menyajikan berbagai peristiwa dengan sistematis dan terperinci, sering kali melalui pendekatan sosiologi. Pendekatan ini, yang disebut sebagai sosiologi sastra, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika sosial yang tergambar dalam karya sastra.

Dalam pandangan ini, karya sastra dianggap sebagai cerminan langsung dari berbagai struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, budaya, dan aspek lainnya. Karya sastra berfungsi sebagai penghubung antara karakter-karakter imajiner dalam sebuah novel dengan konteks yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan keadaan saat karya tersebut diciptakan. Lebih dari itu, karya sastra juga dianggap sebagai dokumen sosiobudaya yang memberikan gambaran tentang fenomena dalam masyarakat pada waktu tertentu. Hal ini mengarah pada konsep dokumentasi sastra yang mencerminkan zaman tersebut. Swingewood mengutip pendapat Luis De Bonald yang menyatakan bahwa dengan melakukan close reading terhadap karya sastra 'nasional', kita dapat memahami kondisi masyarakat pada saat itu. Stendhal juga menyatakan bahwa novel adalah "cerminan perjalanan di jalan tinggi". Lebih lanjut, Swingewood menempatkan karya sastra sebagai refleksi langsung dari berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, tren lainnya yang mungkin muncul, dan komposisi populasi (Swingewood & Laurenson, 1972).

Novel "Perburuan" karya Pramoedya Ananta Toer dianggap sebagai sumber dokumen sejarah yang menggambarkan bagian dari perjuangan bangsa Indonesia saat menghadapi pendudukan tentara Jepang. Menurut Lukita dan Indrayani (2021), Pramoedya Ananta Toer dikenal sebagai pengarang nasionalis yang telah menciptakan berbagai karya, termasuk "Perburuan". Novel ini mengisahkan tentang pemberontakan pasukan Pembela Tanah Air (PETA) terhadap penjajahan Jepang. Nilai sejarah yang dapat diperoleh dari novel ini mencakup periode pendudukan Jepang di Indonesia, pemberontakan PETA terhadap Jepang, dan perjuangan menuju kemerdekaan Republik Indonesia.

Menurut Ishak (2012), sistem penjajahan Jepang di Indonesia bervariasi tergantung pada keadaan dan kebutuhan Jepang pada masa itu. Jepang menggunakan sumber daya alam Indonesia dengan memaksa warga Indonesia untuk bekerja. Kemudian, Nawiyanto (2018) menjelaskan bahwa pembentukan PETA dipandang sebagai strategi terbaik Jepang untuk mempertahankan wilayahnya dari serangan sekutu selama Perang Asia Timur Raya. Nurdiansyah (2022) menambahkan bahwa PETA mencerminkan semangat nasionalisme dan patriotisme, di mana para anggotanya berjuang untuk kemerdekaan dan keadilan sosial.

Nilai historis adalah salah satu dari sekian banyak nilai yang penting dalam sebuah karya sastra. Nilai ini mencakup aspek kesejarahan yang tercermin dari kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Sejarah merupakan hasil dari interaksi masyarakat dan budaya pada masa lampau. Nilai-nilai historis ini memberikan pembelajaran bagi pembaca tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, yang nantinya dapat menjadi pedoman dalam kehidupan saat ini maupun di masa depan. Dengan mengandung nilai historis, karya sastra dapat menjadi sarana bagi pembaca untuk memahami nilai-nilai yang baik, mulia, sesuai, benar, dan indah dari perspektif sejarah, yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat (Widodo dan Wahyuningtyas, 2017).

Studi latar sejarah melalui karya sastra sesuai dengan pandangan Swingewood (1972), yang menyatakan bahwa mengaitkan pengalaman karakter imajiner dengan konteks sejarah, tema, dan gaya merupakan pendekatan yang paling relevan untuk memahami hubungan antara karya sastra dengan pola-pola kemasyarakatan di luar teks itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Nisya (2017) menunjukkan bahwa nilai-nilai sejarah dalam novel dapat meningkatkan pemahaman pembaca mengenai sejarah bangsa Indonesia. Ini berarti bahwa karya sastra yang berhubungan dengan sejarah bangsa tidak hanya memberikan informasi tentang masa penjajahan, tetapi juga berperan sebagai sumber pembelajaran yang berharga dalam kehidupan sehari-hari. Temuan dari penelitian Nurdiansah (2015) juga mendukung hal ini, bahwa nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam karya sastra dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendekatan historicism terhadap unsur sejarah dalam novel juga menunjukkan bahwa nilai-nilai sejarah yang terdapat dalam karya sastra dapat membuka wawasan tentang sejarah Indonesia, sehingga peristiwa-peristiwa penting pada masa lalu dapat dijadikan pelajaran agar tidak terulang pada masa yang akan datang (Sahliyah, 2017). Budiarto (2006), menyatakan bahwa sejarah yang diungkapkan dalam karya sastra bukan sekadar latar belakang, tetapi merangkai cerita yang mencerminkan realitas. Dengan demikian, hubungan antara karya sastra dan sejarah melibatkan intertekstualitas antara teks fiksi dan nonfiksi yang diciptakan pada waktu yang sama atau berbeda.

Selain aspek sejarahnya, novel "Perburuan" karya Pramoedya Ananta Toer juga mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter seperti keagamaan, semangat nasionalisme, cinta tanah air, dan perdamaian. Penelitian terdahulu juga menyoroti keberadaan nilai-nilai karakter dalam novel sebagai hal yang penting bagi pembentukan kepribadian siswa. Misalnya, penelitian Irma (2018) yang membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel "Ibuk" karya Iwan Setyawan menggambarkan berbagai nilai karakter yang terdapat dalam karya tersebut. Penekanan pada karakter tokoh dalam novel dapat membantu pembaca mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah upaya untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan, sementara sastra mengandung beragam nilai tentang berbagai aspek kehidupan dan budaya manusia. Oleh karena itu, karya sastra dapat menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa, seperti ahlak, budi pekerti, dan kesopanan. Untuk berhasil, pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra perlu memasukkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, dengan guru yang mampu memilih materi yang tepat dan menggunakan metode pengajaran yang sesuai, didukung oleh lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Dukungan luas untuk pembelajaran sastra dapat tercapai jika materi sastra disesuaikan dengan nilai-nilai positif yang ada dalam budaya lokal masyarakat. Dengan demikian, praktik sastra akan menjadi bagian yang integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam membangun hubungan harmonis antara seluruh anggota sekolah. Selain itu, sekolah juga perlu menyediakan sarana dan prasarana pendukung seperti bahan bacaan sastra yang berkualitas dengan nilai-nilai moral yang tinggi, ruang eksplorasi untuk siswa mengekspresikan diri melalui seni drama, dan fasilitas lainnya. Pemilihan karya sastra yang diajarkan di sekolah juga penting, sehingga dipilih dari yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang positif. Jika orang tua dapat bertindak sebagai contoh yang baik di rumah, anak akan melihat bahwa kebaikan dan keindahan yang terdapat dalam karya sastra dapat diwujudkan melalui perilaku keluarga. Lichona (1991) menekankan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pendidikan moral anak-anak sebagai sosialisasi terbaik.

Salah satu metode yang efektif untuk menanamkan pendidikan karakter adalah melalui pembelajaran sastra dan kearifan lokal yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pembelajaran sastra dapat menjadi wadah yang baik untuk menyampaikan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral seperti nasionalisme, kejujuran, pengorbanan, kepedulian sosial, kebanggaan terhadap bahasa dan budaya bangsa, kepribadian yang kuat, saling menghargai, kreativitas, kesopanan, etika, dan tanggung jawab, sering kali tersirat dalam karya-karya sastra. Hal ini sejalan dengan fungsi utama sastra, yang meliputi pengembangan kepribadian yang baik, peningkatan kesadaran akan kemanusiaan dan kepedulian sosial, penghargaan terhadap budaya, pengungkapan ide-ide, stimulasi imajinasi, dan pengembangan ekspresi kreatif dan konstruktif.

Menurut gagasan tersebut, nilai-nilai sejarah dan karakter yang ditemukan dalam novel "Perburuan" karya Pramoedya Ananta Toer sesuai untuk diajarkan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Pembelajaran sastra yang sesuai untuk pengembangan karakter siswa melibatkan peningkatan pemahaman mereka tentang manusia dan kemanusiaan, penemuan nilai-nilai baru, dan peningkatan pengetahuan tentang sejarah dan budaya. Selain itu, pembelajaran semacam itu juga mendorong imajinasi dan kreativitas siswa serta membentuk kepribadian mereka. Diharapkan bahwa melalui pendidikan karakter ini, siswa akan menjadi individu yang bertindak dengan moralitas yang tinggi, yang tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari di berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat pada umumnya.

Menurut Raharjo, dkk (2017), tujuan utama pembelajaran sastra di sekolah adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti, dan kemanusiaan pada peserta didik. Pembelajaran sastra diharapkan mampu membantu mengembangkan kualitas kepribadian siswa, seperti sikap tekun, rajin, ulet, dan kesediaan untuk selalu berbuat baik kepada sesama. Berdasarkan pandangan tersebut, guru perlu memiliki kemampuan untuk mengembangkan kualitas kepribadian siswa melalui pembelajaran apresiasi terhadap karya sastra.

Menurut Moody (1971), pengajaran sastra yang efektif harus mampu mengemban empat hal penting, yaitu membantu meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa, memperluas pengetahuan budaya mereka, mengembangkan cipta dan rasa, serta mendukung pembentukan watak. Keterampilan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan seperti mendengarkan pembacaan sastra, berpartisipasi dalam drama, diskusi tentang karya sastra, membaca puisi dan fiksi, serta menulis. Pengajaran sastra juga dapat meningkatkan pemahaman budaya mahasiswa dengan memberikan wawasan mendalam tentang kehidupan manusia dan konteks budayanya. Selain itu, pengajaran sastra dapat membantu mengembangkan kemampuan kreatif dan emosional mahasiswa, termasuk kepekaan terhadap nilai-nilai indera, penalaran, afektif, sosial, dan religius. Diharapkan bahwa pengajaran sastra yang baik juga dapat membentuk berbagai aspek kepribadian mahasiswa, membantu mereka memahami perasaan yang mendalam mengenai berbagai aspek kehidupan seperti kebanggaan, kebahagiaan, kesetiaan, dan lainnya. Melalui karya sastra, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan cita-cita, rasa, dan kepekaan mereka terhadap nilai-nilai yang esensial.

Penelitian Tantri (2017), penggunaan novel sebagai sarana pembelajaran sastra di sekolah dapat dijustifikasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Dalam novel, siswa bisa secara langsung memahami nilai-nilai karakter yang tercermin melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Karya sastra, sebagai hasil kreativitas manusia yang berakar dari nilai-nilai budaya, menyajikan pengalaman hidup yang konkret dan komprehensif, membantu pembaca memperkaya pemikiran dan emosi mereka. Oleh karena itu, karya sastra, khususnya yang berbasis pada budaya lokal, dapat berperan sebagai instrumen pembentukan karakter siswa di sekolah.

Dalam menentukan materi pengajaran, guru harus memperhatikan kelayakan bahan ajar sesuai dengan perkembangan psikologis siswa, dengan mempertimbangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra yang efektif adalah karya sastra yang tidak hanya memiliki kualitas estetis yang baik, tetapi juga mengandung nilai-nilai etis yang mendalam, membentuk struktur sastra yang kokoh, serta membawa

pesan-pesan pendidikan karakter yang dapat membantu siswa dalam perjalanan menuju kedewasaan moral. Terkait dengan pemilihan bahan ajar, Saryono (2009) menyatakan bahwa genre sastra tertentu dapat menjadi alat untuk membentuk karakter bangsa, termasuk genre yang menyoroti aspek literer-estetis, humanistis, etis dan moral, serta religius-sufistik-profetis. Keempat nilai sastra ini dianggap penting.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di depan, dapat ditarik beberapa simpulan. Latar sejarah dalam novel "Perburuan" karya Pramoedya Ananta Tour dapat dipakai sebagai dokumen sejarah yang berisi tentang perjuangan bangsa Indonesia dalam melawah penjajah Jepang. Novel tersebut mengandung 3 latar sejarah, yaitu peristiwa pendudukan Jepang di Indonesia, peristiwa pemberontakan PETA, dan peristiwa kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam konteks studi sosiologi sastra, semua kejadian di dalam karya sastra dianggap sebagai cermin kehidupan masyarakat pada zaman karya itu diciptakan. Karya sastra, termasuk novel dipandang sebagai dokumen sejarah yang merefleksikan kondisi sosial budaya masyarakat yang terdapat di dalam cerita.

Dalam sebuah novel, terdapat beragam aspek kehidupan seperti pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik pada zamannya. Novel tersebut mencerminkan kehidupan sosial dan mengandung berbagai nilai kemanusiaan dan budaya seperti nilai religius, nasionalisme, cinta tanah air, dan perdamaian. Nilai-nilai ini perlu diajarkan kepada siswa melalui pembelajaran sastra, dengan harapan terbentuknya karakter siswa yang mulia sesuai dengan contoh dan teladan dalam cerita. Temuan penelitian ini relevan untuk digunakan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA/MA/SMK, khususnya dalam mengidentifikasi informasi dalam cerita sejarah, menganalisis bahasa dalam novel sejarah, dan mengekstrak nilai-nilai dari cerita sejarah dalam sebuah teks novel.

REFERENSI

- Astuti, W. (2015). *Sistem Kelas Industri Prostitusi dalam Novelet di Atas Siang di Bawah Malam Karya Oka Sukanta (Tinjauan Kritik Sastra Marxisme)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Damono, S.D. dan Effendy, S. (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fatimah, S., Agustina, E., dan Chanafiah, Y. (2020). Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(3), 383–392.
- Hasan, F. (2002). Catatan Perihal Sastra dan Pendidikan. *Warta HISKI*, 2(4), 12–16.
- Irma, C. N. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 12–22.
- Ishak, M. (2012). Sistem Penjajahan Jepang di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 9(1), 1–12.
- Jabrohim. (2017). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Lichona, T. (1991).). *Educating for Character*. Terj. Juma Abdu Wamaungo. dengan Judul *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lukita, W. dan Indrayani, N. (2021). Meneladani Karakter Pramoedya Ananta Toer Melalui Tulisan-Tulisannya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Jejak*, 1(10), 59–68.
- M. Budianto. (2006). Budaya, Sejarah, dan Pasar: New Historicism dalam Perkembangan Kritik Sastra. *Jurnal Susastra*, 2(3), 1–9.
- Mawardi, L. (2018). *Evaluasi Nilai Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moody, H. L. . (1971). *The Teaching of Literature*. London: Longman.
- Muhibbuddin, M. (2019).). *Pramoedya Ananta Toer Catatan dari Balik Jendela*. Yogyakarta: Araska Publisher.

- Nawiyanto, N., Handayani, S., Salindri, D. (2018). *Dari Kisah Hingga Monumen Sejarah: Palangan Jomertto Jember*. Jakarta: Best Publisher.
- Nisya, R. (2017). Nilai-Nilai Sejarah dan Karakter Kebangsaan dalam Novel Sakura Jayakarta Karya Untung Wahono Sebagai Media Literasi. *Jurnal Diglosia*, 1(2), 55–63.
- Nurdiansah, D. M. (2015). *Nilai Sejarah dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurdiansyah, H. dan Sarjito, A. (2022). Nilai dan Semangat Tentara Pembela Tanah Air (Peta) untuk Membangun Budaya Strategis Bangsa Indonesia dalam Memperkuat Bela Negara. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 12(1), 44–61.
- Paramitha, W., & Herawati, T. (2020). Analisis Novel “Aroma Karsa” Karya Dee Lestari Melalui Pendekatan Mimetik Pendahuluan. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 8(1), 19–22.
- Raharjo, Y.M., Waluyo, H.J., Saddhono, K. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 16–26.
- Ratna, N. K. (2008). *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosenblatt, L. M. (1991). Literature SOS. *Languade Arts*, 8(1), 20–47.
- Sahliyah, C. (2017). Kajian New Historicism pada Novel Kubah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 108–116.
- Saryono, J. (2009). *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatra Publishing.
- Saryono, J. (2019). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suwignyo, H. (2004). Profil dan Perencanaan Pembelajaran Prosa Fiksi di Sekolah Menengah. *Vokal*, 1(5), 59–68.
- Suyitno. (2002). *Sastra, Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Swingewood, A. & Laurenson, D. (1972). *No Title*.
- Tantri, A. A. S. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Tantri (Perempuan yang Bercerita) Karya Cok Sawitri sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra di Sekolah. *The 1 Education and Language International Conference Proceedings, Center for International Language Development of Unissula*.
- Toer, P. A. (1995). *No Title Perburuan*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Wargiati, L. (2021). Jugun Ianfu dan Hegemoni Jepang di Indonesia: Sejarah Perbudakan Seks dalam Narasi Sastra. *Jurnal Suluk*, 3(2), 150–160.
- Wellek, R. dan Warren, A. (1995). *Teori Kesusastraan (Terjemahan edisi ke-4)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Widodo, M.W. dan Wahyuningtyas, S. (2017). Kandungan Nilai Historis dalam Novel Glonggong Karya Junaedi Setiyono. *Kajian Sosiologi Sastra. Caraka*, 3(2), 63–78.

